




Pengembangan Bahan Ajar Aplikatif Kontekstual Pada Mata Kuliah Filsafat

¹ Kamarudin Zaelani*, ¹ Fathurrahman

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i3.51>

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: June 4, 2023 Accepted: November 15, 2025 Published: November 30, 2025</p> <p>Keywords Contextual learning, Teaching materials, Philosophy education</p>	<p><i>This study aims to develop contextual-applied teaching materials for the General Philosophy course in higher education. Philosophy courses are often perceived as difficult, abstract, and less relevant to contemporary life. Therefore, it is necessary to design teaching materials that are not only theoretical but also applicable and contextual. This research uses a Research and Development (R&D) approach with a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results show that contextual learning approaches can improve students' understanding by connecting philosophical concepts with real-life situations. The developed teaching materials incorporate seven main components: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. These components make philosophy learning more meaningful, practical, and relevant. The study concludes that contextual-applied teaching materials are feasible and effective for improving learning outcomes in philosophy courses.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci Pembelajaran kontekstual: Bahan ajar: Pendidikan filsafat:</p> <p>Corresponding Author Kamarudin Zaelani Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia *E-mail: kamarudinzaelani@uinmataram.ac.id</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis aplikatif-kontekstual pada mata kuliah Filsafat Umum di perguruan tinggi. Mata kuliah filsafat sering kali dipersepsikan sebagai sulit, abstrak, dan kurang relevan dengan kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan perancangan bahan ajar yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dengan menghubungkan konsep-konsep filosofis dengan situasi kehidupan nyata. Bahan ajar yang dikembangkan mengintegrasikan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment. Komponen-komponen tersebut menjadikan pembelajaran filsafat lebih bermakna, praktis, dan relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis aplikatif-kontekstual layak dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah filsafat.</p>
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2025 Kamarudin Zaelani, Fathurrahman

PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi pada era kontemporer dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menjawab kebutuhan mahasiswa sekaligus dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Renaldi, 2025). Dalam konteks ini, relevansi materi pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas proses pendidikan. Namun demikian, masih terdapat sejumlah mata kuliah yang dinilai kurang mampu menjembatani antara konsep teoretis dengan realitas kehidupan mahasiswa. Salah satu di antaranya adalah mata kuliah Pengantar Filsafat atau Filsafat Umum yang kerap dipersepsikan sebagai disiplin yang abstrak, sulit dipahami, serta kurang memiliki nilai aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Azwar, 2021).

Persepsi tersebut tidak muncul tanpa alasan. Dalam praktiknya, pembelajaran filsafat di perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat konseptual dan tekstual, dengan penekanan pada pemahaman teori klasik tanpa diimbangi dengan konteks kekinian. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep filsafat dengan persoalan nyata yang mereka hadapi. Padahal, secara esensial filsafat memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis melalui tiga cabang utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini menjadi landasan dalam memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta menentukan nilai dan tindakan yang tepat dalam kehidupan (Mardiana dkk., 2020).

Dalam perspektif pendidikan, pembelajaran yang bermakna tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam melalui proses konstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang bersifat aplikatif dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, khususnya dalam pembelajaran filsafat.

Pada konteks ini, bahan ajar memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Prastowo, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang mampu mengarahkan proses belajar menuju pencapaian kompetensi tertentu (Prastowo, 2019). Namun, realitas menunjukkan bahwa bahan ajar filsafat yang digunakan saat ini masih cenderung bersifat umum, kurang kontekstual, dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan mahasiswa di era modern. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan konsep teoretis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai praktis yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual dalam berbagai bidang. Penelitian yang dilakukan oleh Panuntun dan Paramita menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai kehidupan, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis

komunitas (Panuntun & Paramita, 2019). Sementara itu, penelitian Sarkar Arani mengembangkan modul pembelajaran berbasis kontekstual konstruktivistik yang terbukti memiliki tingkat kelayakan tinggi berdasarkan penilaian ahli dan uji coba lapangan (Sarkar Arani, 2017). Selain itu, penelitian Maliki menghasilkan bahan ajar fisika berbasis kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari (Maliki, 2015).

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan diantaranya; Pertama, fokus kajian penelitian sebelumnya lebih banyak pada bidang sains dan pendidikan keagamaan, sehingga belum secara spesifik menyentuh pengembangan bahan ajar dalam bidang filsafat. Kedua, sebagian besar penelitian hanya menekankan pada aspek kontekstual tanpa mengintegrasikan dimensi aplikatif secara sistematis dalam pembelajaran. Ketiga, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengembangkan bahan ajar filsafat yang menggabungkan pendekatan aplikatif dan kontekstual sekaligus dalam konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan bahan ajar filsafat yang berbasis aplikatif-kontekstual merupakan suatu kebutuhan yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran filsafat tidak lagi dipandang sebagai disiplin yang abstrak dan sulit, melainkan sebagai ilmu yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, inovasi dalam bahan ajar juga sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Jia Xiaobo dan Huang bahwa pengembangan materi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Xiaobo & Huang, 2016). Demikian pula, Hammerness dan Klette menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kurikulum, pedagogi, dan sumber belajar secara komprehensif (Hammerness & Klette, 2015).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat dalam konteks pengembangan pembelajaran filsafat di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar filsafat berbasis aplikatif-kontekstual serta menguji kelayakannya dalam proses pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran filsafat, sekaligus mengubah paradigma mahasiswa terhadap filsafat sebagai ilmu yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis aplikatif-kontekstual serta menguji kelayakannya dalam proses pembelajaran. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model yang dikemukakan oleh (Warsita, 2008), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) produksi (*development*), dan (3) evaluasi (*evaluation*).

1. Perencanaan, dilakukan melalui analisis kebutuhan bahan ajar dengan mengkaji berbagai sumber pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan antara materi yang tersedia dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, dilakukan penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku dan konteks realitas kekinian.
2. Produksi mencakup proses penyusunan dan pengembangan bahan ajar, mulai dari perancangan struktur materi, penulisan naskah, hingga penyajian konten yang mengintegrasikan pendekatan aplikatif dan kontekstual. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar yang dirancang untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep filsafat sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Evaluasi dilakukan untuk menguji kelayakan produk melalui evaluasi formatif yang meliputi penilaian oleh ahli (*expert judgment*), uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan produk.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pengembangan serta tingkat kelayakan bahan ajar yang dihasilkan. Subjek penelitian terdiri dari dosen pengampu mata kuliah Pengantar Filsafat dan mahasiswa sebagai pengguna bahan ajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi, untuk mengamati proses pembelajaran dan penggunaan bahan ajar di kelas.
- b. Wawancara, untuk memperoleh informasi mendalam terkait kebutuhan, kendala, dan persepsi pengguna terhadap bahan ajar.
- c. Dokumentasi, untuk mengkaji dokumen terkait seperti kurikulum, RPS, dan bahan ajar yang telah ada.
- d. Kuesioner (angket), untuk mengukur tingkat kelayakan bahan ajar berdasarkan aspek desain, materi, kebahasaan, dan relevansi kontekstual.

Instrumen penelitian berupa lembar validasi dan angket yang disusun berdasarkan indikator penilaian meliputi: (1) kesesuaian desain, (2) kelayakan isi/materi, (3) kejelasan bahasa, dan (4) keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Skala yang digunakan dalam angket adalah skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

- a. Condensasi, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif maupun tabel agar mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk memperoleh temuan penelitian terkait kelayakan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya layak secara akademik, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam mendukung proses pembelajaran filsafat di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan dan Desain Pengembangan Bahan Ajar Aplikatif-Kontekstual

Proses pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Filsafat “Filsafat Umum” di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Mataram, masih menghadapi sejumlah problem mendasar yang berimplikasi pada rendahnya kebermaknaan pembelajaran. Permasalahan utama terletak pada belum optimalnya relevansi bahan ajar dengan kebutuhan mahasiswa serta dinamika perkembangan zaman. Bahan ajar yang digunakan cenderung bersifat teoritis, umum, dan belum mampu mengakomodasi persoalan-persoalan kontemporer yang dekat dengan pengalaman empiris mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran filsafat kerap dipersepsikan sebagai mata kuliah yang abstrak, sulit dipahami, dan kurang memiliki nilai aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Renaldi, 2025).

Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara karakteristik materi ajar dengan kebutuhan pengguna, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran. Padahal, bahan ajar memiliki peran strategis dalam menunjang efektivitas pembelajaran, karena tidak hanya memuat substansi materi, tetapi juga mengandung dimensi metode dan evaluasi pembelajaran (Prastowo, 2019). Penggunaan bahan ajar konvensional yang masih bertumpu pada contoh-contoh klasik tanpa upaya kontekstualisasi terhadap realitas modern semakin memperlebar jarak antara konsep filosofis dengan praktik kehidupan nyata.

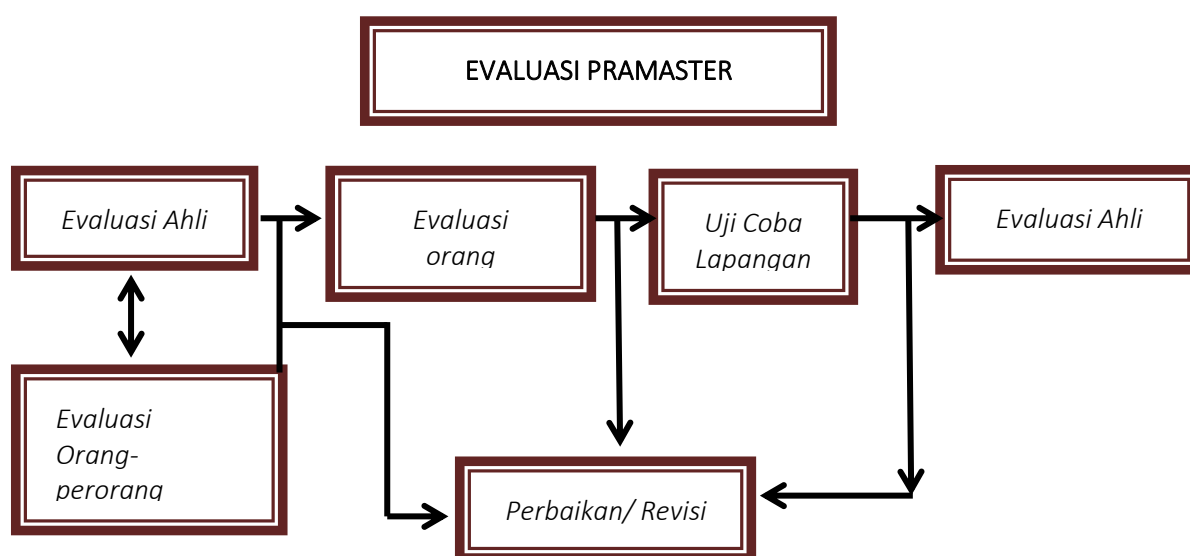
Dalam konteks tersebut, kebutuhan akan pengembangan bahan ajar yang inovatif, relevan, dan kontekstual menjadi semakin mendesak. Pengembangan bahan ajar tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mampu mendorong proses internalisasi nilai dan pengaplikasian konsep dalam kehidupan nyata mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran menuntut adanya inovasi berbasis kebutuhan lokal yang bersifat praktis dan kontekstual (Sarkar Arani, 2017). Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara dimensi teoritis filsafat dengan realitas empiris yang dihadapi mahasiswa.

Lebih lanjut, hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menjelaskan konsep abstrak, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka. Kebutuhan ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, di mana pengetahuan dibangun melalui keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman sekaligus kebermaknaan belajar, karena mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga

mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang relevan (M. Idris dkk., 2025).

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, dirancanglah bahan ajar yang mengintegrasikan prinsip-prinsip aplikatif dan kontekstual dalam pembelajaran filsafat. Desain pengembangan bahan ajar ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh (Warsita, 2008), yang meliputi tahapan perencanaan, produksi, dan evaluasi secara sistematis. Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan kerangka materi yang diselaraskan dengan kurikulum, kebutuhan mahasiswa, serta konteks sosial yang berkembang. Pendekatan ini memastikan bahwa bahan ajar tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan zaman.

Untuk memperjelas langkah-langkah evaluasi, dalam hal ini peneliti menggunakan model evaluasi produk yang mendukung model pengembangan bahan ajar. Model evaluasi produk yang digunakan adalah model evaluasi pramaster secara ilustratif sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1 dibawah sebagai berikut:



Gambar 1. Model evaluasi produk

Secara substansial, bahan ajar yang dikembangkan memuat tiga cabang utama filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sebagai fondasi berpikir filosofis. Ketiga aspek tersebut tidak disajikan secara normatif dan abstrak semata, melainkan dikontekstualisasikan dalam berbagai situasi kehidupan nyata yang dihadapi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami konsep dasar mengenai hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara rasional dan bijaksana.

Karakteristik utama bahan ajar ini terletak pada integrasi antara konsep filosofis dengan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan modern. Materi

disusun secara sistematis, dimulai dari pemaparan konsep dasar hingga pada tahap aplikasi praktis, dengan penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Selain itu, bahan ajar dilengkapi dengan ilustrasi kasus, kegiatan reflektif, serta latihan yang dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Desain semacam ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai filosofis dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan dengan situasi nyata (Xiaobo & Huang, 2016). Dalam perspektif ini, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media konstruksi pengetahuan yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses interaktif yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan aplikasi.

Selain aspek substansi dan pendekatan, desain bahan ajar juga memperhatikan dimensi pedagogis dan estetika, seperti tata letak, pemilihan bahasa, serta variasi penyajian contoh. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hammerness dan Klette, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kedalaman materi, tetapi juga oleh desain pedagogi yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik (Hammerness & Klette, 2015).

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar aplikatif-kontekstual ini merupakan upaya sistematis untuk menjawab kesenjangan antara dimensi teoritis dan praktis dalam pembelajaran filsafat di perguruan tinggi. Produk yang dihasilkan diharapkan tidak hanya meningkatkan relevansi dan keterpahaman materi, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Lebih dari itu, bahan ajar ini diharapkan dapat mengubah persepsi negatif mahasiswa terhadap filsafat menjadi lebih positif, sehingga filsafat tidak lagi dipandang sebagai disiplin yang abstrak dan sulit, melainkan sebagai kerangka berpikir yang aplikatif dan relevan dalam kehidupan kontemporer.

2. Implementasi Pendekatan Aplikatif-Kontekstual dalam Pembelajaran Filsafat

Implementasi pendekatan aplikatif-kontekstual dalam pembelajaran mata kuliah Pengantar Filsafat “Filsafat Umum” merupakan tahap operasional dari desain bahan ajar yang telah dikembangkan. Tahap ini menekankan pada bagaimana bahan ajar tidak hanya digunakan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu mengaktifkan proses konstruksi pengetahuan mahasiswa secara bermakna. Dalam praktiknya, implementasi dilakukan dengan mengintegrasikan tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment).

1. *Constructivism*

Penerapan prinsip konstruktivisme menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran, di mana mahasiswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep-konsep filsafat. Materi ontologi, epistemologi, dan aksiologi tidak lagi disampaikan secara satu arah, melainkan dikaitkan dengan pengalaman empiris mahasiswa. Dalam konteks ini, pembelajaran beralih dari teacher-centered menjadi student-centered, sehingga mahasiswa berperan aktif dalam mengonstruksi makna pengetahuan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran akan lebih efektif peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (S. Idris, 2014).

2. *Inquiry*

komponen inquiry (menemukan) diimplementasikan melalui pemberian kasus-kasus kontekstual yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Dosen menyajikan fenomena sosial, etika, maupun persoalan realitas kontemporer yang memerlukan analisis filosofis. Mahasiswa kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta menemukan jawaban melalui penalaran filosofis. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dalam memahami realitas secara lebih mendalam.

3. *Questioning*

Komponen questioning (bertanya) menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Dosen secara aktif memfasilitasi dialog interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka. Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap materi yang dipelajari maupun terhadap fenomena yang sedang dianalisis. Aktivitas ini memperkuat tradisi berpikir filosofis yang pada dasarnya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas, pengetahuan, dan nilai.

4. *Learning Community*

Penerapan learning community (masyarakat belajar) dilakukan melalui diskusi kelompok dan kolaborasi antar mahasiswa. Dalam kegiatan ini, mahasiswa saling bertukar pandangan, menguji argumen, serta membangun pemahaman bersama. Interaksi sosial dalam pembelajaran ini memungkinkan terjadinya negosiasi makna, sehingga pengetahuan tidak bersifat individual semata, melainkan hasil konstruksi kolektif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan lingkungan sosial sebagai bagian penting dalam proses belajar (Xiaobo & Huang, 2016).

5. *Modelling*

Komponen modelling (pemodelan) diimplementasikan melalui pemberian contoh konkret oleh dosen mengenai cara berpikir filosofis dalam

menganalisis suatu persoalan. Dosen tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana teori tersebut digunakan dalam membaca realitas. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh gambaran nyata tentang proses berpikir filosofis yang sistematis dan aplikatif. Pemodelan ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan praktik analitis.

6. Reflection

Selanjutnya, reflection (refleksi) menjadi tahap penting dalam internalisasi pengetahuan. Pada akhir setiap sesi pembelajaran, mahasiswa diarahkan untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari, bagaimana pemahaman mereka berkembang, serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini membantu mahasiswa dalam memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membangun kesadaran kritis terhadap realitas di sekitarnya.

7. Authentic Assessment

Adapun komponen authentic assessment (penilaian autentik) dilakukan dengan menilai kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep filsafat dalam konteks nyata. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan analisis, argumentasi, serta relevansi pemikiran dengan persoalan kontemporer. Bentuk penilaian meliputi tugas analisis kasus, esai reflektif, dan diskusi kritis. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak sekadar mengukur penguasaan teori, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan pengetahuan secara praktis.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan aplikatif-kontekstual ini menunjukkan bahwa pembelajaran filsafat dapat dikemas secara lebih relevan, menarik, dan bermakna (Sarkar Arani, 2017). Bahan ajar yang dikembangkan berfungsi sebagai media integratif yang menghubungkan konsep filosofis dengan realitas kehidupan mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inovasi dalam bahan ajar dan strategi pembelajaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi (Hammerness & Klette, 2015).

Dengan demikian, penerapan pendekatan aplikatif-kontekstual tidak hanya meningkatkan keterampilan mahasiswa terhadap materi filsafat, tetapi juga mengubah persepsi mereka terhadap mata kuliah ini. Filsafat tidak lagi dipandang sebagai disiplin yang abstrak dan sulit, melainkan sebagai alat berpikir yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

3. Validasi dan Uji Coba Produk Bahan Ajar

Kemudian pada tahap validasi dan uji coba produk merupakan bagian krusial dalam penelitian pengembangan ini, yang bertujuan untuk memastikan kualitas, kelayakan, serta keberterimaan bahan ajar aplikatif-kontekstual yang telah dirancang. Proses ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu validasi oleh para ahli (expert judgment) dan uji coba kepada pengguna (mahasiswa) sebagai subjek pembelajaran. Kedua tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi formatif, tetapi juga sebagai

dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan produk agar sesuai dengan standar akademik dan kebutuhan pengguna.

Validasi ahli dilakukan dengan melibatkan dosen atau praktisi yang memiliki kompetensi dalam bidang filsafat serta pengalaman dalam pengajaran mata kuliah Pengantar Filsafat “Filsafat Umum”. Penilaian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu aspek materi, desain, dan kebahasaan. Pada aspek materi, hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memiliki kesesuaian dengan kurikulum, ketepatan konsep, serta relevansi dengan perkembangan konteks kekinian. Integrasi antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dinilai telah tersusun secara sistematis dan mampu mencerminkan kerangka berpikir filosofis yang utuh. Selain itu, keberadaan contoh-contoh kontekstual dinilai mampu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang bersifat abstrak.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Validasi Pengembangan Bahan Ajar untuk Ahli dan Perorangan

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Nomor Instrumen	Jumlah Butir
1.	Aspek Disain	Keserasian disain buku ajar	1	1
2.	Aspek Materi	Kesesuaian materi dengan kurikulum	2 - 6	1
3.		Kesesuaian teori dan konsep		1
4.		Kemutakhiran materi “kontekstual”		1
5.		Urutan penyajian materi		1
6.		Kemudahan memahami materi		1
7.		Aspek		Kesesuaian contoh dengan materi
8.	Percontohan	Kemutakhiran / kontekstual contoh	1	
9.		keragaman penyajian contoh	1	
10.		Kemudahan memahami contoh dalam materi	1	
11.	Aspek	Kerenyahan dan kelugasan bahasa	11 - 14	1
12.	Kebahasaan	Kesesuaian penggunaan istilah		1
13.		dan kandungan		Ketepatan tata-bahasa dan ejaan
14.		Kemampuan membangkitkan semangat mahasiswa		1
Jumlah				14

Pada aspek desain, para ahli menilai bahwa bahan ajar telah memenuhi prinsip-prinsip penyajian yang baik, baik dari segi sistematika, tata letak, maupun konsistensi struktur materi. Penyusunan materi yang dimulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis dinilai memudahkan mahasiswa dalam mengikuti alur pembelajaran. Di samping itu, penggunaan ilustrasi kasus dan variasi penyajian materi dinilai mampu

meningkatkan daya tarik visual serta mendukung keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa desain pedagogis yang baik merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pembelajaran (Hammerness & Klette, 2015).

Adapun pada aspek kebahasaan, bahan ajar dinilai telah menggunakan bahasa yang komunikatif, lugas, dan sesuai dengan kaidah akademik. Pemilihan istilah filosofis disertai dengan penjelasan yang kontekstual sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep yang kompleks. Tingkat keterbacaan (readability) bahan ajar juga dinilai cukup tinggi, sehingga dapat menjangkau berbagai tingkat kemampuan mahasiswa. Dengan demikian, dari hasil validasi ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori layak dengan beberapa rekomendasi perbaikan minor, terutama pada penyempurnaan redaksi dan penambahan variasi contoh kontekstual.

Setelah melalui tahap validasi, produk bahan ajar kemudian diuji cobakan kepada mahasiswa sebagai pengguna utama. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap bahan ajar, khususnya dalam aspek keterpahaman, ketertarikan, dan relevansi. Hasil uji coba menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respon positif terhadap penggunaan bahan ajar aplikatif-kontekstual. Dari aspek keterpahaman, mahasiswa menyatakan bahwa materi yang disajikan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bahan ajar konvensional. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan antara konsep filosofis dengan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dari aspek ketertarikan, bahan ajar ini dinilai mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah filsafat. Penyajian materi yang tidak semata-mata teoritis, melainkan dilengkapi dengan studi kasus, refleksi, dan latihan analitis, memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif. Mahasiswa tidak hanya membaca, tetapi juga diajak untuk berpikir, menganalisis, dan merefleksikan. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa inovasi dalam bahan ajar dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Qu dkk., 2025).

Sementara itu, dari aspek relevansi, mahasiswa menilai bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep filsafat yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih konkret dan aplikatif. Mahasiswa mampu melihat bagaimana ontologi berkaitan dengan realitas yang mereka hadapi, epistemologi dengan cara mereka memperoleh pengetahuan, serta aksiologi dengan nilai-nilai yang mereka gunakan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, bahan ajar ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai alat refleksi dalam memahami kehidupan secara lebih kritis dan rasional.

Secara keseluruhan, hasil uji coba menunjukkan bahwa bahan ajar aplikatif-kontekstual yang dikembangkan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi di

kalangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan dan konteks pengguna akan lebih efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Prastowo, 2019). Selain itu, keberhasilan uji coba ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran filsafat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba pengguna, dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan baik dari segi akademik maupun praktis. Meskipun demikian, beberapa masukan dari ahli dan mahasiswa tetap menjadi dasar penting dalam melakukan revisi lanjutan guna menghasilkan bahan ajar yang lebih optimal dan adaptif terhadap dinamika pembelajaran di perguruan tinggi.

4. Analisis Kelayakan, Efektivitas, dan Relevansi Bahan Ajar dalam Pembelajaran Filsafat

Analisis kelayakan dan efektivitas bahan ajar aplikatif-kontekstual dalam penelitian ini didasarkan pada data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen angket skala Likert, serta diperkuat dengan interpretasi kualitatif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses uji coba. Pengukuran tingkat kelayakan dilakukan dengan menggunakan rumus persentase, yaitu perbandingan antara skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang mungkin dicapai, kemudian dikonversikan dalam bentuk persentase (Ramadhani dkk., 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori “sangat layak” untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Presentase Kelayakan Bahan Ajar

	Aspek	Persentase	Kategori
1.	Materi	86%	Sangat Layak
2.	Desain	84%	Layak
3.	Bahasa	82%	Layak

Secara kuantitatif, aspek materi memperoleh persentase tinggi, yang menunjukkan bahwa isi bahan ajar dinilai telah sesuai dengan kurikulum, memiliki ketepatan konsep, serta relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Aspek desain juga menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat baik, ditandai dengan sistematika penyajian yang runtut, tampilan yang menarik, serta kemudahan dalam mengikuti alur pembelajaran. Sementara itu, aspek kebahasaan memperoleh penilaian positif karena penggunaan bahasa yang komunikatif, jelas, dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa kualitas bahan ajar tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh cara penyajian dan keterbacaan yang mendukung proses belajar (Prastowo, 2019).

Dari sisi efektivitas, hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar aplikatif-kontekstual memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya mampu memahami konsep-konsep dasar filsafat, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan konsep tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari peningkatan kualitas diskusi, kedalaman analisis dalam tugas, serta kemampuan mahasiswa dalam menyusun argumen secara logis dan sistematis.

Secara kualitatif, efektivitas bahan ajar ini juga terlihat dari perubahan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah filsafat. Jika sebelumnya filsafat dipandang sebagai disiplin yang abstrak dan sulit, maka setelah penggunaan bahan ajar ini mahasiswa mulai melihat filsafat sebagai alat berpikir yang relevan dan aplikatif. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan contoh-contoh kontekstual, refleksi, dan analisis kasus memungkinkan mahasiswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman nyata dalam membangun pemahaman (Nuha dkk., 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Panuntun dan Paramita menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pemahaman nilai dalam kehidupan berbangsa (Panuntun & Paramita, 2019). Sementara itu, Sarkar Hariani dalam penelitiannya menemukan bahwa pengembangan modul berbasis kontekstual mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperoleh tingkat kelayakan yang tinggi dari hasil uji coba (Sarkar Arani, 2017). Demikian pula, penelitian Maliki menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kontekstual dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui keterkaitan dengan kehidupan nyata (Maliki, 2015). Keterhubungan temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan kontekstual merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan bahan ajar di berbagai bidang ilmu.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki kontribusi yang bersifat spesifik dan kontekstual, yaitu pada pengembangan bahan ajar dalam bidang filsafat di perguruan tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada bidang sains atau pendidikan umum, penelitian ini menempatkan filsafat sebagai objek kajian yang dikembangkan melalui pendekatan aplikatif-kontekstual. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara tiga cabang utama filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan realitas kehidupan kontemporer mahasiswa. Integrasi ini tidak hanya memperkaya dimensi pembelajaran filsafat, tetapi juga menjadikan filsafat lebih relevan dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa inovasi dalam bahan ajar dan strategi pembelajaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi (Sarkar Arani, 2017); (Hammerness & Klette, 2015). Pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh

dosen, tetapi juga pada kemampuan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Dalam konteks ini, bahan ajar aplikatif-kontekstual berperan sebagai medium yang menjembatani antara teori dan praktik, antara konsep abstrak dan realitas empiris.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran filsafat di perguruan tinggi. Pertama, dosen didorong untuk lebih inovatif dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan zaman. Kedua, pendekatan pembelajaran yang digunakan perlu mengakomodasi keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Ketiga, pentingnya integrasi antara konten akademik dengan konteks kehidupan nyata sebagai upaya meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar aplikatif-kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya memenuhi kriteria kelayakan secara akademik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran filsafat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan relevansi, kontekstualisasi, dan aplikasi praktis memiliki potensi besar dalam mereformulasi pembelajaran filsafat agar lebih adaptif terhadap dinamika zaman. Penelitian ini sekaligus membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut, baik dalam bentuk penyempurnaan produk maupun perluasan implementasi pada konteks dan institusi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis aplikatif-kontekstual pada mata kuliah Pengantar Filsafat “Filsafat Umum” menunjukkan tingkat kelayakan dan efektivitas yang tinggi dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Secara kuantitatif, hasil penilaian melalui instrumen angket menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori sangat layak ditinjau dari aspek materi, desain, dan kebahasaan. Sementara itu, secara kualitatif, penggunaan bahan ajar ini terbukti mampu meningkatkan keterpahaman, ketertarikan, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya menyajikan konsep-konsep filosofis secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman empiris mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain itu, penerapan pendekatan aplikatif-kontekstual melalui tujuh komponen utama pembelajaran turut memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif mahasiswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran filsafat. Perubahan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah filsafat dari yang semula

dianggap abstrak dan sulit menjadi lebih mudah dipahami dan bermanfaat merupakan indikator penting dari keberhasilan pengembangan ini.

Dengan demikian, bahan ajar berbasis aplikatif-kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran filsafat di perguruan tinggi. Selain itu, produk ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dan diimplementasikan secara lebih luas guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, W. (2021). *Filsafat ilmu: Cara mudah memahami filsafat ilmu*. Prenada Media.
- Hammerness, K., & Klette, K. (2015). *Indicators of quality in teacher education: Looking at features of teacher education from an international perspective*.
- Idris, M., Wirawan, I. G. M. A. S., Naafi'a, M. I., & Ilmiawan, I. (2025). *Trends in Religious Intolerance Cases in Indonesia: Bibliometric Analysis and Literature Review*. 221, 02012.
- Idris, S. (2014). *Demokrasi dan Pendidikan Filsafat* (1 ed.). (Original work published Ar-Raniry Press Jl. Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh 23111)
- Maliki, M. (2015). *Pengembangan bahan ajar fisika berbasis kontekstual dengan materi momentum dan impuls untuk siswa SMA XI*.
- Mardiana, M., Isa, Y., & Ningsih, S. (2020). Pengembangan bahan ajar interaktif pada mata kuliah filsafat pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 138–148.
- Nuha, N. T., Putri, S. A., Azzunkha, P. L., & Susilo, B. E. (2024). *Kajian teori: Pendekatan pembelajaran kontekstual guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis*. 324–327.
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2019). Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual). *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2).
- Prastowo, A. (2019). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*.
- Qu, G., Chen, Q., Wei, W., Lin, Z., Chen, X., & Huang, K. (2025). Mobile edge intelligence for large language models: A contemporary survey. *IEEE Communications Surveys & Tutorials*, 27(6), 3820–3860.
- Ramadhani, R., Sinaga, R., Hidayati, I., & Saragih, N. A. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Case Method pada Mata Kuliah Bermain Anak Usia Dini. *Journal Sport Science Indonesia*, 4(1), 63–71.
- Renaldi, R. (2025). Tantangan Dan Tugas Kontemporer Organisasi: Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Perubahan Sosial Dan Teknologi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 107–124.
- Sarkar Arani, M. R. (2017). Raising the quality of teaching through Kyouzai Kenkyuu—the study of teaching materials. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 10–26.

-
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya*.
- Xiaobo, J., & Huang, J. (2016). Development of Network Interactive Teaching Materials and Empirical in " Management" Courses. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 11(5), 27.